

## **Studi Deskriptif Karakter Sopan Santun Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pembelajaran PKn**

**Aika R. Taroreh<sup>a, 1\*</sup>, Sj. Pasandaran<sup>a, 2</sup>, Julien Biringan<sup>a, 3</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>1</sup> aikataroreh2@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 6 Juni 2021;*

*Revised: 12 Juni 2021;*

*Accepted: 26 Juni 2021*

### Kata kunci:

Pembelajaran Jarak Jauh;  
Karakter Sopan-Santun;  
Pelajaran Pendidikan  
Kewarganegaraan.

---

### Keywords:

*Distance Learning;*  
*Polite Character*  
*Civics Lessons.*

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada karakter sopan santun siswa dalam pembelajaran *daring* pada mata pelajaran PKn di SMK Negeri 1 Tomohon yang dimana siswa masih kurang mencerminkan karakter sopan santun. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Lokus penelitian dilakukan di SMK negeri 1 Tomohon. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter sopan santun siswa dalam pembelajaran *daring* pada mata pelajaran PKn di SMK Negeri 1 Tomohon sebagai berikut: tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, tidak berkata kotor atau kasar, meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditunjukkan sesuai beberapa indikator karakter sopan santun siswa dan pembelajaran *daring* bahwa siswa masih kurang mencerminkan karakter sopan santun. Temuan penelitian pembelajaran *daring* menunjukkan terdapat kurang efisien pada karakter sopan santun. Rekomendasi penelitian diarahkan pada upaya penerapan karakter sopan santun yang perlu ditingkatkan dengan perilaku dan berbahasa yang baik.

---

### ABSTRACT

*The Prevention of the Phenomenon of Privacy Violation through Social Media among Agricultural Engineering Students. This study aims to examine preventively the phenomenon of privacy violations on social media that occur in engineering students. This research departs from the existence of globalization with easy access to communication. This convenience is obtained from the creation of an innovation called social media. In the 21st century, types of social media have begun to vary, such as Facebook, Instagram, WhatsApp, and etc. Apart from making it easier to communicate, this virtual world application can also switch functions as a matchmaking agency for some people. Behind the ease of communicating via social media, there are threats that target its users. One such threat is a violation of privacy. This violation of privacy is certainly one of the human rights violations that are often underestimated in the community. This study uses a qualitative method with a literature study and a questionnaire. Real handling is needed to prevent this privacy violation phenomenon from occurring. The results of the research survey obtained will be the analysis discussed in this research journal.*

---

**Copyright © 2021 (Aika R. Taroreh dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Taroreh , A. R., Pasandaran, S., & Biringan, J. (2021). Studi Deskriptif Karakter Sopan Santun Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pembelajaran PKn. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6), 189–194.  
<https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.352>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pada zaman modern saat ini, pendidikan sebagai sarana meningkatkan kualitas kepribadian. Memiliki peran strategis baik dalam aspek intelektualitas maupun moralitas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Sejalan dengan itu, pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik yang bersifat negatif ke positif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Zaini 2013). Jelas bahwa pendidikan sebagai sarana meningkatkan kualitas kepribadian, memiliki peran strategi baik dalam aspek intelektualitas maupun moral. Untuk itu, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan primer yang dianggap penting bagi manusia (HB, 2016).

Sehubungan dengan pengertian di atas maka, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang berkelanjutan di dalam kehidupan. Maksudnya bahwa pendidikan juga dapat bermakna karena segala aktivitas pengembangan seseorang di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hidupnya dan ada dalam pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia, memperbaiki masyarakat, dan membangun bangsa yang beradab (Gultom, 2011). Pada proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Srianita, Akbar dan Meilanie, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antar lingkungan keluarga, pihak sekolah serta masyarakat. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku (Wening, 2012).

Selanjutnya, dengan pengertian di atas pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Demikian karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*. Dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar (Zubaedi, 2011). Sehingga desain pendidikan karakter meliputi pengembangan potensi manusia dalam pengembangan karakter yang baik. Sehingga, sopan santun diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempatnya, waktu dan kondisi lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tomohon, tampak bahwa peserta didik kurang mencerminkan karakter sopan santun. Para guru lebih memusatkan penilaian akademik dari pada menanamkan pendidikan karakter khususnya sopan santun pada setiap jam pelajaran yang berlaku di sekolah. Guru saat ini tentunya harus bisa melihat perkembangan karakter sopan santun siswa agar pendidikan karakter khususnya sopan santun dapat berkembang dengan baik. Sikap para siswa di SMK Negeri 1 Tomohon yang terlihat mereka sering berkata kasar, ribut saat jam pelajaran, tidak meminta izin saat pembelajaran berlangsung (Wadu, dkk., 2021). Hal tersebut tentunya dengan perilaku siswa yang ditunjukkan seperti yang dijelaskan di atas, guru harus lebih meningkatkan lagi karakter sopan agar supaya kasus yang seperti ini dijelaskan dapat berkurang dan terselesaikan sebagaimana mestinya, dan karakter sopan santun yang dimiliki setiap peserta didik lebih terbentuk. Keadaan saat ini pembelajaran daring masih kurang efisien karena dalam proses pembelajaran daring ada banyak sekali peserta didik yang menunjukkan sopan santun dalam proses pembelajaran (Dzalila, dkk., 2020).

Sejalan dengan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan karakter sopan santun siswa. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tentang studi deskriptif karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn di SMK Negeri 1 Tomohon.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMK negeri 1 Tomohon sekolah ini adalah salah satu sekolah negeri di kota Tomohon. Dalam hal ini untuk dapat menanamkan karakter sopan santun. Mengingat di sekolah tersebut masih banyak yang belum sadar akan karakter dalam membangun sekolah mereka. Dengan mendapatkan data yang berupa wawancara dengan bertemu langsung sumber informan, dokumentasi dan observasi yang didapatkan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berbentuk deskriptif kualitatif lebih pada cara pemaparan hasil penelitian dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta yang tampak pada obyek tersebut. Maka untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan digunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan berdasarkan pada fenomena yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada. Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tomohon.

Berdasarkan indikator karakter sopan santun dan pembelajaran daring, dianalisis sebagai berikut: pertama, indikator karakter sopan santun. Hal yang diuraikan adalah tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. Hal yang sangat menyenangkan bila mengetahui bahwa keterampilan bahasa berkembang dengan baik. Namun komunikasi lebih dari sekadar berbicara. Etik diperlukan dalam setiap percakapan. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat sehubungan dengan sopan santun menurut (Zuriah, 2007) adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Di SMK Negeri 1 Tomohon seringkali saat pembelajaran berlangsung peserta didik sering menyela ketika guru atau teman sedang memberikan materi.

Dalam wawancara dengan Guru PKn mengenai penerapan karakter sopan santun, ada pertanyaan, apakah bapak menemui peserta didik yang tidak menerapkan karakter sopan santun dalam proses pembelajaran. Seorang bapak guru menjawab: ya, karena saat proses pembelajaran beberapa siswa tidak memperhatikan, mendengarkan dan bahkan menyela pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai pendidik, bagaimana bapak membentuk karakter sopan santun siswa dalam proses belajar mengajar. Bapak mengatakan, “cara yang dilakukan olehnya yaitu dengan menegur tegas siswa tersebut apabila tidak memperhatikan materi yang dijelaskan.”

Dalam wawancara dengan siswa mengenai apa saja yang sudah diupayakan oleh guru PKn dalam hal sopan santun, mereka mengatakan bahwa banyak yang sudah diupayakan oleh guru dalam hal sopan santun yaitu dimana guru menegur kami untuk dapat menghargai saat proses pembelajaran berlangsung. Apakah saudara benar-benar telah menerapkan upaya guru dalam meningkatkan sopan santun, Amelia Palit mengatakan: Ya, saya telah menerapkan sopan santun contohnya yaitu memberi salam, menghargai guru saat mengajar berpakaian rapi. Nivel Kojongian mengatakan, belum, karena saya seringkali tidak berpakaian rapi dan seringkali saat teman menjelaskan sesuatu saya menyela penjelasan tersebut.

Pertama, tidak berkata kotor atau kasar. Berkata kotor atau kasar tentunya bisa menimbulkan kemarahan hingga dendam dari orang yang dikata-katai secara kasar. Berkata kotor juga tidak baik untuk diri sendiri karena kata-kata buruk mengandung energi negatif, yang jika dipelihara bisa berdampak buruk pada kondisi mental dan pikiran. Dalam wawancara dengan Guru PKn mengenai tentang apakah bapak menemui peserta didik berkata kotor saat proses pembelajaran berlangsung, bapak mengatakan, “pernah menemui karena saat melewati peserta didik yang melakukan proses pembelajaran olahraga ada tim yang kalah saat bermain, di situ ada peserta didik yang berkata kasar kepada temannya karena kalah dalam pertandingan.”

Kedua, meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain. Dengan meminta izin ketika memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain tentunya harus dilakukan seringkali dengan tidak meminta izin terlebih dahulu dapat menyebabkan

perkelahian antara teman tentunya di SMK Negeri 1 Tomohon seringkali terjadi hal tersebut. Dalam wawancara dengan Guru PKn mengenai apakah saat proses pembelajaran bapak menemui siswa yang keluar masuk tanpa izin, bapak mengatakan, “ya, pernah sekali saat itu saya dengan rekan kerja sedang duduk tiba-tiba masuk siswa tidak mengetuk pintu terlebih dahulu saat memasuki ruangan. Tentunya dengan hal ini saya selaku guru menegur karena pada saat itu siswa tersebut tidak sopan.”

Indikator kedua, pembelajaran daring. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring dilakukan tanpa melakukan tatap muka secara langsung (Syafni Ermayulis, S.Pd.M.Pd.) sehingga pembelajaran daring sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Dalam wawancara dengan Guru PKn mengenai bagaimana tanggapan bapak dengan pembelajaran daring ini, bapak mengatakan, pembelajaran daring saat ini belum efisien karena kita sebagai pengajar sulit sekali beradaptasi dengan pembelajaran daring ini. Proses pembelajaran daring ini kami (guru) susah memantau perilaku siswa karena tidak bisa bertatap muka secara langsung. Dalam wawancara dengan siswa mengenai pendapat tentang pembelajaran daring yang saat ini berlangsung, mereka mengatakan bahwa sangat senang dengan pembelajaran daring karena tidak masuk sekolah, tetapi ada beberapa siswa mereka mengatakan bahwa bosan karena tidak bisa kesekolah bertemu teman-teman yang lain karena dengan kondisi yang terjadi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian maka untuk pembahasan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara detail sesuai dengan permasalahan peneliti mengenai studi deskriptif karakter sopan santun dalam pembelajaran Pkn di SMK Negeri 1 Tomohon, untuk pembahasannya, peneliti memfokuskan sesuai dengan indikator yaitu: karakter sopan santun terdiri dari (1) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat; (2) tidak berkata kotor; (3) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain; dan (4) pembelajaran daring.

Penjelasan pertama, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. Berkaitan dengan indikator yakni tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. menurut (Zuriah, 2007) sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara tampak bahwa ada siswa yang menyela pembicaraan saat guru menyampaikan materi yang diberikan. Sesuai hasil wawancara dengan guru, guru mengatakan bahwa sering kali saat proses belajar menyela setiap saya menjelaskan dan kadang juga saat presentasi kelompok menyela temannya saat melakukan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dan siswa, terlihat bahwa karakter sopan santun siswa kurang baik dan tidak sesuai dengan teori yang terdapat pada buku implementasi K-13 konsep dan terapan Kurniasih dan Sani (2014) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tepat”. Tentunya dampak yang akan terjadi yaitu mengurangi kenyamanan orang lain.

Penjelasan kedua, tidak berkata kasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa beberapa siswa berkata kotor terlihat dari saat olahraga berlangsung. Sikap seperti ini harus segera di tindak lanjuti karena sangat tidak baik. Sejalan dengan itu, terlihat bahwa sopan santun peserta didik dalam berbicara kurang baik, hal ini tidak sesuai dengan teori yang terdapat pada Kurniasih dan Sani (2014) tidak berkata kotor, kasar dan takabur. Tentunya dampak yang akan terjadi dengan hal ini yaitu siswa mudah sekali berbicara kotor, kasar, takabur dan akan menjadi sesuatu yang biasa untuk mereka tentunya kita sebagai guru, orang tua harus lebih memperhatikan (Putri, 2019; Fatimah, 2019).

Penjelasan ketiga, meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait indikator meminta izin ketika memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain terlihat bahwa terjadi suatu kejadian di dalam ruang guru terdapat siswa yang main masuk tanpa mengetuk pintu dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Di sini terlihat bahwa sikap ini sangat tidak baik. Ditinjau dari teori yang terdapat pada buku implementasi K-13 konsep dan terapan Kurniasih dan Sani (2014) Meminta izin ketika masuk dan menggunakan barang orang lain. Dampak yang akan timbul dari kurangnya siswa ini yaitu siswa

menjadi tumbuh sikap yang kurang menghargai peraturan dan mementingkan diri sendiri (Rohman, 2018; Zubaedi, 2011).

Penjelasan keempat, pembelajaran daring. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tinggal di pedesaan, terpencil dan tertinggal.

Berdasarkan hasil observasi tentang pembelajaran daring belum efisien karena guru belum bisa memantau dengan baik perilaku peserta didik dan saat proses pembelajaran mengalami kendala-kendala seperti kehabisan data saat proses pembelajaran dan tidak mempunyai perangkat elektronik untuk digunakan. Selanjutnya dengan hasil wawancara di atas tentunya bahwa proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut harus ditingkatkan lagi, jangan hanya menggunakan metode ceramah saja karena seperti yang dikatakan para siswa mereka seringkali merasa bosan dengan penyampaian materi tersebut karena guru hanya menerangkan materi dan memberikan tugas. Karena menggunakan metode ini siswa sering kali kurang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa akhirnya terkesan pasif.

Guru tentunya harus lebih lagi menggunakan metode yang lain yaitu seperti, metode tanya jawab, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosio-drama, metode *problem solving*, metode sistem regu, metode latihan, metode karyawisata, dan metode simulasi. Dengan hasil observasi dan wawancara di atas sesuai indikator tentunya kita harus lebih ekstra lagi dalam membentuk karakter sopan santun siswa agar ke depannya bisa lebih lagi bersikap dengan baik.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan karakter sopan santun pada siswa di SMK Negeri 1 Tomohon. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi indikator karakter sopan santun diantaranya, pertama, menyela pembicaraan orang lain. Kedua, tidak berkata kotor dan kasar. Ketiga, meminta izin ketika memasuki ruangan atau menggunakan barang orang lain. Jadi karakter sopan santun perlu lagi ditingkatkan dengan perilaku dan berbahasa yang baik.

### Referensi

- Fatimah, S. N. (2019). Korelasi Antara Persepsi Orangtua Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Kedisiplinan Dan Perilaku Santun Anak (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- HB, B. (2016). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes. Jakarta: Kencana.
- Koesoema, A. Doni. 2012. *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin. (2014) Implementasi kurikulum 2013 *Konsep dan Penerapan*. Guru Sekolah Dasar, Vol. 10No. 1 (April 2017).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif diksi vol 11 no 1 Januari 2004 Pendidikan Sopan Santun Suharti, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002)
- Lonto & Pangalila. 2016. Etika Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Education*
- Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Bengkulu". *Jurnal Ilmiah*
- Putri, A. P. (2019). Pengaruh Pemahaman Materi Ajar Hormati Dan Sayangi Orangtua Dan Gurumu Terhadap Kesantunan Siswa Kepada Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1).
- Srianita, Y, Akbar, M dan Meilanie, S.M. (2019). Pembentukan karakter dalam pendidikan makan (studi kasus di raudhatul athfal istqlal) Jakarta. *Jurnal Obsessi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In *2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)* (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Zaini, A. H. F. 201. Pilar-pilar pendidikan karakter islami. Bandung: Gunung Djati Press.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.